

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (2020 – 2023) *Sektor Makanan dan Minuman*

Cethy Sinaga ^{*1}
James Sylvanus Ulyreke ²
Francis Hutabarat ³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia

*e-mail : Cethysinaga21@gmail.com, ulyrekejames@unai.edu, francismhutabarat@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2023 ketika akuntansi hijau dan biaya lingkungan diperhitungkan. Metrik PROPER digunakan untuk mengukur akuntansi hijau, sedangkan manajemen lingkungan digunakan untuk memantau biaya lingkungan dan ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas. Dengan menggunakan SPSS 25, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dan analisis regresi linier multivariat untuk memilih pengamatan dari kumpulan sebelas perusahaan untuk penelitian. Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara akuntansi hijau dan hasil keuangan. Ada sedikit korelasi antara pengeluaran lingkungan dan laba. Akibatnya, bisnis harus berpikir tentang cara meningkatkan profitabilitas mereka dengan menggunakan praktik berkelanjutan dan solusi akuntansi hijau.

Kata kunci : Green accounting, Biaya Lingkungan, dan profitabilitas

Abstrack

The purpose of this research is to examine the impact of green accounting and environmental expenses on the bottom line of food and beverage companies traded on the IDX from 2020 to 2023. Return on Asset (ROA) is a measure of profitability, Environmental management is a measure of environmental expenses, and PROPER is a measure of green accounting. Eleven businesses participated in the study, and data was culled using a multiple linear regression analysis procedure implemented in SPSS 25. This study found little evidence that green accounting significantly impacts bottom line outcomes. Furthermore, environmental expenses do not substantially impact profitability. A company's profitability may be improved by incorporating sustainable practices and green accounting procedures, according to this study.

Keywords : Green accounting, environmental costs, and probility

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak dulu sampai sekarang prinsip meningkatkan keuntungan telah menjadi praktik umum, tanpa mempertimbangkan kemungkinan efek yang ditimbulkan. Upaya meningkatkan profitabilitas bisnis sering kali berdampak negatif, terutama terhadap lingkungan. Padahal, jumlah SDA yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia bersifat terbatas dan proses pembaruannya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Meskipun demikian, dunia usaha tetap mengonsumsi sumber daya secara terus-menerus demi mengejar profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023), industri modern mulai menyadari tantangan besar, yang menuntut peran aktif perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lebih sekadar mencari keuntungan.

Profitabilitas didefinisikan sebagai kapasitas yang sudah diraih oleh suatu bisnis didalam waktu yang sudah ditetapkan. Profitabilits merupakan suatu ilmu yang sudah menganalisis suatu kapasitas perusahaan didalam menciptakan keuntungan (laba). Laporan laba rugi perusahaan akan menjadi landasan penilaian profitabilitas.

Pengeluaran perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan seperti pengolahan limbah, pengurangan pencemaran udara serta polusi, dan menunjang mutu lingkungan disebut biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan diakui kedalam solusi untuk konflik antara pelaku ekonomi yang melaksanakan tindakan yang memengaruhi masyarakat dan lingkungan. Maka, diinginkan bahwa bisnis dan pelaku ekonomi tidak bertindak sewenang-wenang saat mengolah sumber daya yang dapat berdampak buruk pada masyarakat.

Green accounting dikembangkan untuk menjembatani kebutuhan bisnis yang berpengaruh terhadap lingkungan. Di mana ini bertujuan supaya pelaku ekonomi, terutamanya sektor usaha, tidak dengan mudah mengambil hak bahkan mengelola sumber daya tanpa mempertimbangkan efeknya (hadriyani dan dewi, 2022).

Dalam analisis manajemen keuangan, *return on assets* (ROA) merupakan salah satu teknik analisis keuangan yang paling menyeluruh dan komprehensif. Metode ini mengukur keefektifan perusahaan dengan menghitung jumlah aktiva yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2005).

Program penilaian perusahaan (PROPER) yang sudah ditumbuhkan oleh kementerian lingkungan hidup, yakni inisiatif dalam membantu sektor usaha. Penyelenggaraan manajemen lingkungan hidup melalui instrument informasi mempunyai goals meningkatkan sektor usaha untuk hasil kerja dalam mengaplikasikan produk yang lebih bersih. PROPER mempunyai 5 tingkat yakni meas, hijau, biru, merah bahkan juga hitam yang adalah lecel paling rendah (Zainab dan Burhany., 2020).

Pada penggunaan metode PROPER, Perusahaan diklasifikasikan kedalam 5 peringkat, dari emas sampai hitam kedalam level yang paling rendah, sehingga bisa dipahami secara teori legitimasi bahkan keagenan. Pada level perusahaan berupaya bertanggungjawab akan perilaku kelanjutan standar lingkungan, bahkan pengelolaan hubungan natara agen prinsipan dalam meraih kestabilan kepentingan para pemilik saham.

Perusahaan manufaktur tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menghasilkan limbah. Hal ini disebabkan oleh konsep pengelolaan lingkungan perusahaan yang terbatas pada mengelola limbah yang dihasilkan selama proses produksi, tanpa mempertimbangkan untuk mengubah proses produksi untuk mengurangi jumlah limbahnya (Agustia, 2010).

Di sisi lain, perusahaan menganggap pengelolaan lingkungan akan menghasilkan kerugian bagi mereka. Biaya yang dialokasikan perusahaan dalam mengelola lingkungan, adalah wujud perhatian terhadap lingkungan secara konsisten serta membangun kepercayaan masyarakat dalam hal tanggung jawab. Dengan demikian, biaya lingkungan ini dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena uang yang dikeluarkan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Green accounting

Program penilaian peringkat kinerja perusahaan, atau PROPER, diselenggarakan oleh pemerintah lingkungan hidup (KLH) dan merupakan salah satu indikator kebijakan pemerintah yang mendorong pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab di perusahaan, termasuk pengelolaan lingkungan hijau. Perusahaan dapat menggunakan sistem peringkat warna yang diberikan oleh program ini untuk menilai akuntansi hijau. Program ini juga merupakan konsekuensi dari UU RI No. 23 Tahun 1997 mengenai pengelolaan lingkungan hidup, terutama pasal 22 ayat 1, yang menetapkan bahwa menteri memiliki otoritas untuk mengawasi pelaksanaan

tanggung jawab Lingkungan oleh pelaku usaha, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam peraturan perundang-undangan tentang akuntansi hijau.

Empat kegiatan utama PROPER adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengawasan dan pemantauan terus menerus terhadap tata kelola perusahaan.
2. Menerapkan prinsip transparansi di setiap aspek pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.
4. Memenuhi kewajiban perusahaan untuk memberikan publik informasi tentang pengelolaan lingkungan.

Dengan keterangan sistem peringkat PROPER dalam peringkat indikator warna, keterangan ini dapat dilihat dalam tabel keterangan sistem peringkat PROPER berikut:

Tabel 1
Keterangan sistem peringkat PROPER

Indikator warna	Keterangan
1.Emas	Perusahaan yang memiliki sistem manajemen lingkungan melakukan hal yang baik untuk lingkungan dan masyarakat secara berkelanjutan.
2.Hijau	Perusahaan telah melakukan lebih banyak untuk melindungi lingkungan, seperti meningkatkan efisiensi sumber daya dan menerapkan ekonomi sirkular. Mereka juga telah memenuhi semua aturan lingkungan.
3. Biru	Sesuai dengan peraturan dan peraturan undang-undang yang berlaku, perusahaan ini telah melakukan tindakan pengelolaan lingkungan yang diperlukan.
4. Merah	Selain tidak memenuhi semua standar lingkungannya, perusahaan ini masih melakukan pelanggaran dalam hal pengelolaan limbah atau emisi.
5.Hitam	Selain tidak memenuhi semua standar lingkungannya, perusahaan ini masih melakukan pelanggaran dalam hal pengelolaan limbah atau emisi.

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan Kehutanan meluncurkan PROPER, program penilaian kinerja lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap berbagai peraturan perlindungan lingkungan. Unit operasional yang dipilih untuk mengikuti penilaian PROPER dievaluasi berdasarkan kriteria seperti pengendalian kerusakan lingkungan, pengelolaan limbah berbahaya, dan perijinan serta pemantauan pencemaran udara dan air.

Green accounting merupakan suatu konsep yang terkait dengan biaya lingkungan pada saat proses akuntansi hijau (Rahman et al., 2023). *Green accounting* adalah suatu proses akuntansi hijau yang ditujukan pada transaksi keuangan, social, dan juga lingkungan yang secara terpadu sehingga dapat menghasilkan suatu informasi akuntansi yang berguna bagi para pemakai pada saat pengambilan keputusan (Wangi dan Lestari., 2020).

Green accounting adalah biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan adanya suatu kerusakan pada lingkungan yang timbul dan juga tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. *Green accounting* juga mencakup biaya internal ataupun biaya eksternal. Yang dimana biaya internal adalah biaya yang terkait dengan pengurangan proses produksi didalam mengurangi dampak lingkungan, sedangkan biaya eksternal adalah biaya yang terkait dengan adanya perbaikan kerusakan akibat limbah yang dihasilkan (Risal et al., 2020).

Inti dari *green accounting* adalah biaya yang ditanggung oleh perusahaan didalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Yang dimulai dari aktivitas didalam mendeteksi polusi yang

terjadi atau sudah terjadi, biaya perbaikan, hingga aktivitas pencegahan pencemaran yang menggunakan biaya lingkungan dalam membuat suatu keputusan.

Biaya lingkungan

Istilah "biaya lingkungan" mengacu pada uang yang hilang dari bisnis karena tindakan yang diambil untuk menjaga kualitas produk agar tidak menurun, yang pada gilirannya merusak atau mencemari lingkungan (Meiyana 2018). Sebuah perusahaan dapat mengalami biaya lingkungan ketika mengambil tindakan pencegahan yang merusak lingkungan. Biaya lingkungan didefinisikan oleh Susenohaji (2003) sebagai biaya yang timbul sebagai akibat dari atau sebagai antisipasi kualitas lingkungan yang buruk (Hansen dan Mowen, 2009: 413). Biaya lingkungan didefinisikan oleh Hansen dan Mowen (2009) sebagai biaya yang diakibatkan oleh kualitas lingkungan yang buruk.

Istilah "biaya lingkungan" menggambarkan uang yang harus dikeluarkan bisnis untuk mengurangi atau menghilangkan kerusakan yang disebabkan oleh aktivitasnya terhadap alam. "Biaya yang terkait dengan pembuangan limbah, pengendalian limbah, dan pemulihan serta pemeliharaan lingkungan." Itulah yang dimaksud Hansen dan Mowen (2005) ketika mereka berbicara tentang biaya lingkungan.

Biaya lingkungan dalam praktiknya dapat dikategorikan dalam beberapa jenis aktivitas, salah satunya adalah biaya pemeliharaan. Biaya pemeliharaan mencakup aktivitas rutin yang dilakukan untuk memastikan bahwa sarana prasarana dan sistem pengelolaan lingkungan berjalan dengan baik dan sesuai dengan persyaratan lingkungan.

Dalam Laporan Tahunan, salah satu cara untuk mengukur komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan adalah dengan melihat biaya lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pemeliharaan. Pencatatan biaya ini menunjukkan bahwa perusahaan mematuhi peraturan dan menginvestasikan dalam operasi yang berwawasan lingkungan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005), biaya lingkungan mencakup semua biaya yang terkait dengan pencegahan, pengendalian, dan pemulihan dampak lingkungan. Biaya pemeliharaan fasilitas lingkungan adalah salah satu bentuk biaya lingkungan yang penting untuk operasional bisnis karena bertujuan untuk memastikan bahwa infrastruktur pengelolaan limbah dan konservasi sumber daya tetap beroperasi.

Profitabilitas

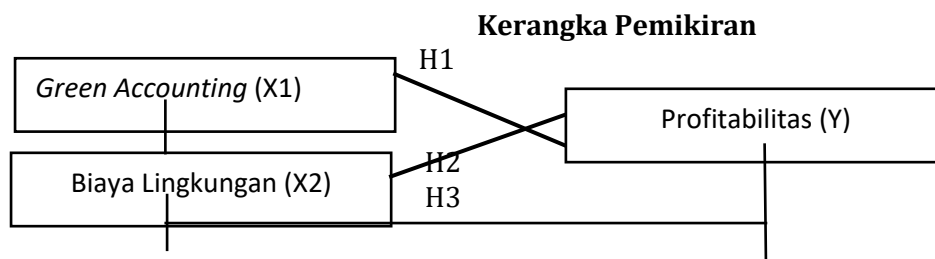
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, profitabilitas menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus *return on assets* (ROA), yang membagi laba bersih dengan total aset. Menurut Kasmir (2016) dan Sitha 2021, profitabilitas merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba. Salah satu indikator penting untuk mengevaluasi kinerja dan keberhasilan perusahaan.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang dipilih adalah *return on assets* (ROA). ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Laba tahun berjalan}}$$

Menurut penelitian (Akbar, Irawati, Wulandari, Barli, 2020), profitabilitas didefinisikan sebagai kinerja keuangan yang menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aktiva yang menghasilkan laba. Laba adalah alat ukur yang digunakan perusahaan untuk mengukur keuntungan, dan rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan perusahaan untuk melakukannya.

Berdasarkan penelitian sudjiman (2018) Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dengan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur seberapa efektif manajemen mengelola operasional bisnis. Selain itu, kutipan dari sudjiman (2018) Kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba lebih besar terkait dengan tingkat profitabilitasnya. Perusahaan dengan laba yang lebih besar cenderung melakukan proses audit lebih singkat daripada perusahaan dengan keuntungan yang lebih rendah.



Hipotesis :

Dengan berlandaskan pada tinjauan teori serta hasil riset dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

- H1 : *Green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas
 H2 : Biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas
 H3 : *Green accounting* dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

H1 : *Green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas

Mengacu pada penelitian terdahulu yang meneliti dampak akuntansi hijau terhadap keuntungan finansial. Akuntansi hijau memengaruhi laba bersih perusahaan, kata Wangi dan Lestari (2020). Hal ini dikarenakan, antara tahun 2020 dan 2023, laba perusahaan manufaktur meningkat. Pada saat yang sama, akuntansi hijau mendongkrak laba, menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktadifa dan Widajantie (2024). Bisnis yang mengadopsi praktik akuntansi hijau cenderung lebih transparan tentang dampaknya terhadap lingkungan dalam laporan tahunan mereka, yang menjadi pertanda baik bagi laba bersih dan potensi laba atas investasi (ROI).

H2 : Biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas

Bisnis yang transparan tentang dampak sosialnya akan merasa lebih dihormati di lingkungan tempat mereka beroperasi. Fakta bahwa sebuah perusahaan akan mulai peduli dengan komunitas dan lingkungannya jika tidak dapat memuaskan para pemangku kepentingannya merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki legitimasi (Adhima, 2012). Teori legitimasi yang terus bertahan merupakan hasil dari upayanya yang terus-menerus untuk meyakinkan individu bahwa tindakan mereka harus sesuai dengan standar masyarakat.

Akibatnya, biaya lingkungan harus dilihat sebagai investasi dengan hasil positif dari waktu ke waktu, karena berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan. Sejalan dengan pendapat Camilia (2016), pengumuman rencana biaya lingkungan berpotensi meningkatkan citra perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keunggulan kompetitifnya dan berfungsi sebagai strategi penjualan. Hal ini, selain biaya lingkungan, perlu dipikirkan.

H3 : Green Accounting dan Biaya Lingkungan berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Menurut penelitian Suaryana (2011) menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan didalam laporan keuangan yang berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, *green accounting* yang efektif, dikombinasikan dengan mengelola biaya lingkungan yang efisien, dapat menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

METODE

Poupulasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan di sektor makanan dan minuman yang dapat diakses melalui situs website masing-masing perusahaan. Penulisan akan menggunakan spss versi 25 sebagai alat statistik pada penelitian ini dalam menganalisis data. Penelitian ini berfokus pada 34 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di busras efek indonesia untuk dianalisis datanya dengan rentan waktu dari tahun 2020 - 2023. Dengan menggunakan prurposive sampling, yaitu pengambilan sampling berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti.

Tabel.1 Kriteria Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2020 - 2023	34
2	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut – turut selama periode penelitian	34
3	Perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia yang belum mengikuti PROPER	(23)
4	Perusahaan yang terdaftar di BURSA efek indonesia yang sudah mengikuti PROPER	11
5	Perusahaan yang memenuhi kriteria selama empat tahun	11
6	Jumlah sampel penelitian	11
7	Tahun penelitian	4
8	Jumlah sampel pengamatan	36

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut penelitian (UKSW, 2021), statistic deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan data yang secara sederhana dan mudah dipahami. Dalam uji ini menyajikan ringkasan seperti nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan juga standar deviasi dari data yang diteliti. Sehingga tujuannya adalah memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Dengan melakukan uji statistic deskriptif, peneliti ini dapat memahami karakteristik dasar data yang sebelum melanjutkan ke analisis lanjutan.

Tabel 2. Hasil uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximun	Mean	Std.Deviation
Green accounting	25	2.00	4.00	3.0000	0.28868
Biaya lingkungan	25	0.03	0.22	0.1060	0.05416
Profitabilitas	25	0.01	0.14	0.0512	0.03982
Valid N (listwise)	25				

Sumber : olah data SPSS Versi 25.0

Green accounting memiliki nilai minimum 2.00 dan maksimum 4.00 dengan rata – rata 3.0000 serta standar deviasi 0.28868. Dengan hal ini menunjukkan bahwa tingkat proper governance (atau apa pun makna X1 yang sesuai dengan konsep pada penelitian ini) pada sampel relatif tinggi dan tidak terlalu bervariasi (homogen).

Biaya lingkungan dengan menunjukkan nilai minimum 0.03 dan maksimum 0.22, dengan nilai rata – rata 0.1060 dengan standar deviasi 0.05416. ini menggambarkan bahwa beban likuiditas perusahaan yang memiliki sebaran yang cukup sempit antara sampel.

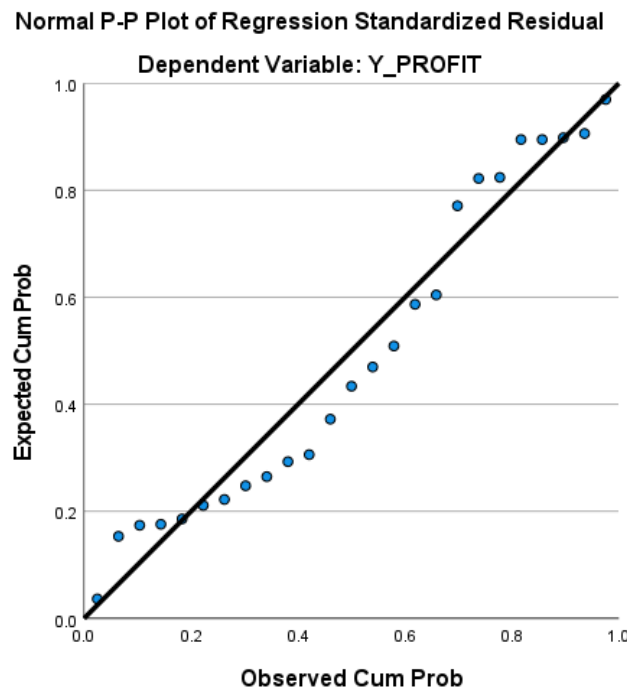
Profitabilitas yang sebagai representasi dari profitabilitas memiliki nilai minimum 0.01 dan nilai maksimum 0.14, dengan nilai rata – rata 0.0512 dengan standar deviasi 0.03982. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel relatif rendah dan tidak terlalu menyebar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

“Tujuan ini untuk menentukan apakah variabel dependen dan juga independen yang didalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak normal, Uji normalitas ini merupakan suatu alat ukur yang efektif. Distribusi pada grafik plot P-P yang digunakan untuk uji normalitas yang sedang dilakukan didalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil uji normalitas :

Gambar 1. Uji Normalitas P-P Plot



P-P Plot ini menunjukkan bahwa titik – titik data mendekati garis diagonal, yang berarti data residualnya mengikuti distribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan untuk memastikan bahwa pada data residual dari model regresi berdistribusi normal. P-P Plot digunakan untuk memvisualisasikan pada distribusi data. Sehingga ini penting pada saat validasi uji statistik lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil uji multikolinieritas

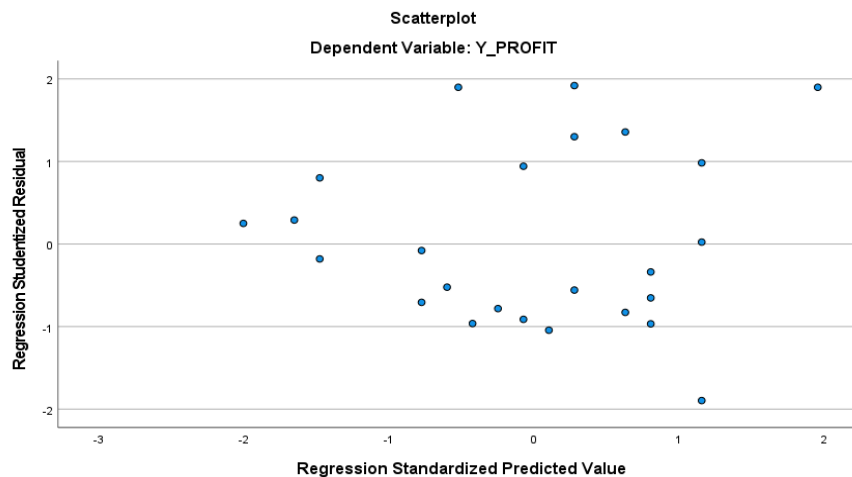
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1	<i>Green Accounting</i>	,965	1,036
	<i>Biaya lingkungan</i>	,965	1,036

a. *Dependent Variabel : profitabilitas*

Pada uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi yang bisa mempengaruhi kestabilan koefisien regresi. Dan didalam penelitian ini, uji yang dilakukan menggunakan nilai Tolerance dan variancel inflation Factor (VIF). Berdasarkan variabel *Green accounting* dan Biaya lingkungan masing – masing memiliki nilai tolerance sebesar 0.965 dan VIF sebesar 1.036. Nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas.

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas yang sudah dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual didalam model regresi tetap konstan.



Hasil uji data diatas menjelaskan bahwa nilai prediksi terstandarisasi dari model regresi dan nilai Profitabilitas yang mana tidak membentuk pola yang jelas didalam scatterplot. Pada titik-titik data tersebar tidak rata secara acar, yang dimana menunjukkan bahwa varians dari residual adalah konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, tidak ada indikasi adanya heteroskedastisitas pada model regresi ini. Sehingga hal ini mengindikasikan akan model regresi yang digunakan valid dan estimasinya efisien serta tidak bias. Jadi, variabel – variabel independen dalam model tersebut dapat dipercaya bahwa membuat prediksi yang akurat dan distoris yang disebabkan oleh karena heteroskedastisitas. Pada model regresi dapat digunakan dengan baik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa apakah ada korelasi diantar residual model regresi. Autokorelasi bisa menyebabkan estimasi koefisien regresi tidak efisien dan hasil uji statistik tidak valid.

Tabel 4. Uji Autokolerasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
--------------	----------	-----------------	--------------------------	-----------------------------------	----------------------

1	,608 ^a	,370	,312	,03302	2,067
a. Predictors : (Constant), Biaya lingkungan, Green Accounting					
b. Dependent Variable : profitabilitas					

Berdasarkan hasil Durbin-Watson, nilai adalah 2,067. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah residual model regresi menunjukkan autokolerasi. Tidak terjadi autokolerasi jika mendekati 2. Nilainya berkisar antara 0 hingga 4. Model regresi ini menunjukkan bahwa residual tidak menunjukkan autokolerasi yang cukup besar, sebagaimana ditunjukkan nilainya sebesar 2,067. Hal ini menunjukkan bahwa residual model regresi tidak saling berkorelasi, yang dimana ini merupakan hasil yang baik. Tidak adanya autokolerasi memastikan bahwa estimasi parameter model regresi tidak bias dan hasil prediksi tidak dianggap valid. Jadi, pada model regresi yang diuji ini dapat menggunakan kepercayaan bahwa tidak terdapat masalah autokolerasi yang mempengaruhi hasil analisis.

Uji Hipotesis
Uji T

Tabel 5. Agresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,038	,070		-,545	,591
Green Accounting	,045	,024	,325	1,888	,072
BL	-,425	,127	-,578	-3,355	,003

a. Dependent variabel : Profitabilitas

Model regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Profitabilitas
- α = Konstanta
- X1 = Green Accounting
- X2 = Biaya lingkungan
- e = Error(residual)

Dari persamaan diatas :

$$ROA = -0,038 - 0,045 (\text{Green Accounting}) + -0,425(\text{Biaya Lingkungan}) + e$$

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier, kedua variabel memiliki dampak independen yang positif serta signifikan terhadap variabel dependen. Pada koefisien X1 *green accounting* sebesar 0,045 (p = 0,072 > 0,05) pada hasil uji regresi linier menunjukkan bahwa arah hubungan ini positif bahwa Green Accounting akan dapat meningkatkan profitabilitas. Koefisien X2 biaya lingkungan sebesar -0,425 (p = 0,003 < 0,05). Artinya bahwa semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun secara signifikan.

Uji F

Didalam tujuan menentukan apakah variabel indenpenden didalam model memiliki suatu dampak gabungan terhadap variabel dependen, sehingga digunakan uji F untuk menilai signifikansi model regresi yang secara keseluruhan.

Tabel 6. Uji F ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,014	2	,007	6,454	,006 ^b
	Residual	,024	22	,001		
	Total	,038	24			

a. *Dependent Variable: Profitabilitas*

b. *Predictors : (constant), Biaya lingkungan, Green accounting*

Berdasarkan hasil uji F yang terdapat didalam tabel ANOVA, maka diperoleh nilai F sebesar 6,454 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model dari regresi yang dibangun dinyatakan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan Biaya lingkungan dan *Green accounting* yang secara signifikan mempengaruhi profitabilitas. Dengan kata lain, model ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel indenpenden dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Tabel 7. Uji koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,608 ^a	,370	,312	,03302

a. *Predictors: (Constant), Biaya lingkungan, Green Accounting*

b. *Dependent variable :Profitabilitas*

Berdasarkan pada tabel diatas dari hasil uji koefidien determinasi (R²) yang menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,608, sedangkan R Square menunjukkan pada nilai 0,370 yang berarti 37%. Meskipun pada model ini menunjukkan bahwa variabel - variabel indenpenden berkontribusi terhadap profitabilitas.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas

Koefisien unstandardized untuk *Green Accounting* adalah 0,045 dengan nilai standar error sebesar 0,024. Ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada *Green Accounting* akan meningkatkan Profitabilitas sebesar 0,045, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, nilai p untuk *Green Accounting* adalah 0,072, yang lebih besar dari 0,05. Artinya, pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, meskipun terdapat hubungan positif antara *Green Accounting* dan Profitabilitas, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dikatakan signifikan.

Pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas

Koefisien unstandardized untuk Biaya Lingkungan (BL) adalah -0,425 dengan standar error 0,127. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada Biaya Lingkungan akan

menurunkan Profitabilitas sebesar 0,425, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai p untuk Biaya Lingkungan adalah 0,003, yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas signifikan secara statistik. Dengan demikian, Biaya Lingkungan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas, yang berarti bahwa semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi standar lingkungan, semakin rendah profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh green accounting dan biaya lingkungan terhadap perusahaan manufaktur 2020 – 2023, dapat disimpulkan bahwa green accounting signifikan positif terhadap profitabilitas. Dan biaya lingkungan signifikan negatif terhadap profitabilitas. Apabila green accounting signifikan positif terhadap profitabilitas, maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya apabila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin banyak, maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar perusahaan manufaktur lebih meningkatkan green accounting, serta mengurangi biaya pada lingkungan. Apabila perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya, maka profitabilitas pada perusahaan akan menurun. Tetapi apabila green accounting semakin meningkat, maka profitabilitas semakin meningkat. Dengan itu, pada penelitian ini memberikan saran agar perusahaan terutama pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman lebih meningkatkan kembali green accounting. Karna dengan adanya green accounting tidak hanya memperbaiki lingkungan yang tercemar, tetapi juga ikut dalam menjaga dan melestarikan lingkungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhila, I . R., Saidah, S. L., Utami, S., & pandin, M. Y. R. (2023). Pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas pada PT Semen Indonesia Tbk. *Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 232-246.
<https://doi.org/10.58192/Profit.V2i3.969>
- Henri Agustin, Marini Asjuwita (2020) Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia Tahun 2014 -2018. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal manajemen digantara*, 14(2), 211.
- Databoks. (2023). Laba indofood berkurang Rp. 1,3 triliun pada 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/laba-indofood-berkurang-rp13-triliun-pada-2022>
- Handriyani, N. L. I., & Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh aspek Green accounting Terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia. In *jurnal ilmiah mahasiswa Akuntansi Unversitas pendidikan Ganesha* (Vol. 13, Issue 2). www.idx.co.id
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2022. Program peringkat kerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan Hidup, No 5 Tahun 2011. <http://www.keminhup.com/.Diakes> 21 April 2021.
- Murniati, M., & Sovita, I. (2021). Penerapan Green accounting terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 109 – 122. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.208>

- Maria, Y. R. P., Rr, Adzkie, L., Karina, S. R., Charisma, B. R., (2023). Pengaruh penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada perusahaan (studi kasus pada perusahaan Indofood). <http://doi.org/10.55606/jekombis.v2i3.1956>
- Damayanti, SE., M.Si., Esti, and Apriliani Widoyowati. 2022. "Dampak penerapan faktor Green accounting terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur peserta proper yang Listing di bursa efek indonesia Tahun 2017- 2019." *Jurnal akuntansi dan bisnis Krisnadwipayana* 9(1): 559.
- Ekonomi, fakultas, D A N Bisnis, Universitas Islam, And Negeri Raden. 2023. "PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi pada perusahaan peraih penghargaan Industry Hijau Tahun 2021) PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (studi pada perusahaan peraih penghargaan Industry Hijau Tahun 2021)."
- A Fitriani, "pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada BUMN," *Jurnal Ilmu manajemen*, Vol.1, no.2, pp. 137-148, 2013.
- G.S. Rahayu, "Pengaruh implemantasi biaya lingkungan terhadap tingkat profitabilitas (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.' Skripsi Universitas Widyatama : Bandung, 2015.
- I.Camilla, "pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur," *Perbanas Institutional Repository, STIE surabaya*, pp. 1 - 14, 2016.
- Rika, D., & Tuwenti, L. (2018). Pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal akuntansi multiparadigma*.